



► ROMANTIKA BIOSKOP DI JOGJA

Kini Jadi Pusat PKL, Hotel, hingga Puskesmas

Tidak semua bioskop-bioskop di Jogja mampu bertahan. Bagi mereka yang menyerah, kini bangunannya telah berganti fungsi. Bagaimana keadaan bekas bioskop generasi awal Jogja? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

“**A**ku mencintai yang tak berubah, tapi manusia berubah seiring waktu,” kata Choi Ung (Choi Woo-sik) dalam serial *Our Beloved Summer*. Di serial itu, Choi Ung selalu

menggambar gedung atau bangunan yang menarik atau memiliki kenangan tertentu. Tidak ada unsur manusia dalam setiap gambarnya.

BAGIAN TERAKHIR

Menurutnya, bangunan lebih konsisten daripada manusia. Mungkin kalimat itu terdengar manis, meski tentunya sangat mungkin kita debat.

► Halaman 10



Harian Jogja/Sirojul Khafid

Bekas Gedung Bioskop Indra, yang saat ini menjadi Teras Malioboro untuk relokasi PKL Malioboro.

Kini Jadi...

Bangunan sangat mungkin berubah, baik penampilan atau fungsinya.

Bioskop Empire salah satu contohnya. Sekitar 23 tahun lalu, bioskop yang berada di Jalan Urip Sumoharjo masih memutar film bagi penontonnya. Hingga kebakaran menghancurkan gedung berlantai dua itu. Tidak hanya bioskop di lantai dua, supermarket Hero yang berada di lantai satu juga tidak luput dari jilatan si api.

Kabar yang lebih mengesankan terjadi setelahnya, di tahun yang sama pada 1999. Kebakaran kembali terjadi di Bioskop Regent yang letaknya berdampingan di sebelah Barat Bioskop Empire. Tragisnya dalam kebakaran Regent, belasan korban meninggal dunia. Kebakaran terjadi saat film masih diputar.

Dyna Herlina Suwanto samar-samar mengingat kebakaran itu. Yang jelas, setelah kebakaran Bioskop Empire dan Regent, bisa dikatakan Jogja tidak memiliki bioskop yang layak.

Memang masih ada bioskop seperti Permata, Indra, dan lainnya. Namun filmnya tidak *se-update* Empire. Menjelang masa penutupannya, bioskop-bioskop itu lebih banyak memutar film bergenre seks atau horor dengan kualitas rendah.

"Filmnya jelek, kualitasnya menurun. Kemudian ada televisi. Sehingga banyak masyarakat lebih banyak nonton televisi, enggak mau ke bioskop lagi," kata Dyna, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta, Rabu (9/2).

Mungkin Bioskop Empire masih tergolong beruntung. Bekas bioskop itu kini memang berubah secara bentuk bangunan, tetapi masih sesuai khitahnya sebagai bioskop. Saudara di sampingnya, kini berubah menjadi pekarangan kosong, dan jadi tempat parkir nonresmi bagi penonton.

Geng bioskop yang sama-sama pernah berada di Jalan Urip Sumoharjo memiliki nasib berbeda. Bioskop Rahayu kini menjadi Toko Tekstil dan Bioskop Royal menjadi toko ban. Di jalan yang sama, pernah ada juga Bioskop Mitra atau Palace. Berjalan ke arah Barat atau di Jalan Jenderal Sudirman, kita bisa menengok Hotel Novotel yang sebelumnya Bioskop President. Berlanjut ke arah Selatan, ada bekas Gedung Bioskop Indra di Jalan Margo Mulyo atau kawasan Malioboro.

Berdiri sejak 1916, nama awalnya Bioskop Al Hambra. Kala itu ada dua gedung bioskop,

Al Hambra dan Mascot. Al Hambra tempat menonton film masyarakat kelas sosial atas seperti keturunan Eropa, pengusaha Tionghoa, serta bangsawan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sementara Mascot untuk kelas sosial bawah, dalam hal ini pribumi.

Sejak Indonesia merdeka pada 1945, Al Hambra berganti nama menjadi Indonesia Raya (Indra). Bioskop Indra dan Bioskop Luxor (kemudian berganti nama menjadi Permata) merupakan bioskop populer kala itu. Mereka sering memutar film yang *update*. Kini bekas bangunan Bioskop Indra yang memiliki nuansa Belanda menjadi Teras Malioboro, tempat relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) yang sebelumnya berjualan di lorong Jalan Malioboro.

Berlanjut ke arah Timur, dahulu ada Bioskop Senopati dan Bioskop Yogya yang berada di satu kawasan. Kini kita bisa melihat bangunan utama Taman Pintar sebagai pengganti kedua bioskop itu. Bergeser sedikit ke selatan, di Jalan Pekapalan ada Jogja Gallery yang sebelumnya Bioskop Soboharsono. Tidak jauh di Timur-nya, ada lahan bekas Bioskop Widya di Jalan Ibu Ruswo. Dalam beberapa waktu ke depan, lahan itu

akan menjadi Puskesmas Gondomanan.

Semua Akan Berubah

Berbagai dinamika, bioskop generasi awal di atas digantikan oleh bioskop berjejer. Selain Empire XXI, semua bioskop berada di mal. Hal ini yang sedikit banyak Azka Ramadhan resahkan. Dahulu, saat masih sering menonton di Bioskop Mataram dan sejenisnya, Azka tidak terlalu memikirkan pakaian yang hendak dia kenakan.

"Dulu bioskop kayak festival film, kayak pesta rakyat. Orang pakai sandal jepit, celana pendek, sama kaus oblong pun merasa nyaman. Sekarang pakai sandal jepit dan celana kolor pasti *diliatin* orang-orang. Itu yang hilang. Sekarang gengsi-gengsian, *upload story*, *update*, dan lainnya," kata Azka, salah satu warga Jogja, Senin (7/2). "Ini keresahan sebagai pencinta film, sekarang orang nonton harus dandan, kece, kaya tempat elite, aku agak risih."

Perkembangan bioskop membuat fungsinya semakin melebar. Dyna mengatakan saat ini bioskop juga tempat orang nongkrong, tidak semata-mata nonton film. Beberapa pengusaha bioskop juga mengubah konsepnya.

(sirojul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005